



## Persepsi Orang Tua terhadap Permainan Balok Model PKPK pada Anak Usia Dini

Najma Shafira, Masnival Marhun\*, Heru Pratikno

*Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 27/09/2024

Revised : 20/12/2024

Published : 21/12/2024



Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 73 - 80

Terbitan : **Desember 2024**

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

### ABSTRAK

Permasalahan terkait persepsi orang tua terhadap permainan balok model PKPK muncul karena keterbatasan pemahaman mereka tentang konsep permainan konstruktif dan model PKPK. Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi orang tua mengenai pemahaman konsep permainan konstruktif dengan balok model PKPK, kesiapan alat, keterlibatan anak, kemampuan guru, serta manfaatnya bagi perkembangan motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami permainan konstruktif sebagai aktivitas menyusun, meskipun pemahaman tentang model PKPK terbatas. Orang tua menilai ketersediaan balok dan keterampilan guru dalam membimbing sangat baik. Anak terlibat aktif dalam permainan dan menunjukkan perkembangan positif, seperti lebih kreatif dan mampu bermain bersama teman. Solusi yang diusulkan meliputi: (1) pelatihan guru untuk komunikasi efektif dengan orang tua, (2) workshop bagi orang tua, dan (3) kolaborasi untuk mengoptimalkan permainan di rumah.

**Kata Kunci :** Persepsi, Permainan Konstruktif, Balok PKPK

### ABSTRACT

A common issue with parents' perceptions of constructive play is their limited understanding of the concept and the PKPK model. This study aimed to explore parents' perceptions of constructive play using PKPK model blocks, tool readiness, children's involvement, teacher guidance, and the game's benefits in fostering fine motor, cognitive, language, and socio-emotional development. Using a qualitative approach with descriptive methods, the study found that parents understand constructive play as building or assembling activities but have limited knowledge of the PKPK model. Parents noted that block availability at schools is excellent and praised teachers' skills in guiding children with PKPK model blocks. Children actively participate, following rules and instructions, and show positive developmental changes, becoming more active, creative, and collaborative. Proposed solutions include (1) enhancing teacher communication skills to explain the game's benefits, (2) organizing workshops for parents, and (3) collaborating with parents to optimize at-home activities.

**Keywords :** Perception, Constructive Play, PKPK Model Block

Copyright© 2024 The Author(s).

## A. Pendahuluan

Model Pengembangan Kreativitas Permainan Konstruktif (PKPK) merupakan salah satu model permainan konstruktif yang menggunakan media balok kayu untuk lebih meningkatkan kreativitas anak usia dini. Permainan konstruktif diantaranya yaitu lego, puzzle, plastisin, balok, dan sebagainya. Diantara jenis-jenis permainan konstruktif, yang paling anak kenal dan sering digunakan serta hamper dimiliki oleh setiap sekolah adalah jenis permainan balok (Masnipal, 2016b).

Model Pengembangan Kreativitas Permainan Konstruktif (PKPK) merupakan salah satu model permainan konstruktif yang menggunakan media balok kayu untuk lebih meningkatkan kreativitas anak usia dini. Tujuan model PKPK adalah untuk memberikan bantuan pada guru PAUD dalam membimbing anak usia dini untuk mengembangkan kreativitas melalui bermain konstruktif. Salah satu keuntungan model PKPK adalah bahwa itu memiliki skenario permainan yang jelas dan rinci yang mengarah pada proses kreatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif anak menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa teknik permainan balok dengan model Pengembangan Kreativitas Permainan Konstruktif (PKPK). Hasil yang dicapai oleh kelompok eksperimen berbeda dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa teknik permainan balok dengan model PKPK efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif anak (Denisa Agustin *et al.*, 2023).

Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari serapan seseorang ketika seseorang mengetahui sesuatu melalui panca indera. Dalam hal ini, persepsi merupakan kesan atau gambaran yang dimiliki seseorang. Persepsi terbentuk setelah seseorang menyerap informasi tentang suatu objek dan proses persepsi melibatkan penggunaan panca indera. Persepsi bersifat individual, karena merupakan tanggapan atau kesan pribadi terhadap suatu objek (Akbar, 2015). Persepsi terbentuk setelah seseorang menerima rangsangan atau data, kemudian data itu diseleksi dan diinterpretasikan dengan menafsirkan data yang ia terima, kemudian hasil seleksi dan interpretasi tersebut dibulatkan atau disimpulkan. Proses pembentukan persepsi tersebut dapat mempengaruhi cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Munurut Zakiah Daradjat (Wahidin, 2019), menjelaskan bahwa orang tua merupakan guru atau pendidik yang paling utama karena dari orang tua lah seorang anak memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan yang diperoleh pertama kali oleh anak berasal dari keluarga. Orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anaknya karena orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi seorang anak.

Banyak penelitian tentang permainan konstruktif secara umum, tetapi studi khusus tentang Model PKPK masih terbatas. Terkadang ada kesenjangan pemahaman antara metode yang digunakan di sekolah dan harapan orang tua. Perlu adanya penelitian untuk menjembatani kesenjangan ini. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh orang tua siswa terkait dengan permainan ini diantaranya yaitu orang tua memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep permainan konstruktif dan model PKPK.

Selain itu, orang tua merasa tidak yakin apakah mereka memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung anak-anak mereka bermain balok model PKPK di rumah. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi mereka dan menyebabkan kesalahpahaman dalam memberikan tanggapan. Persepsi orang tua terhadap permainan balok sangat penting karena orang tua yang lebih merasakan dampak atau manfaat permainan tersebut terhadap berkembangnya aspek perkembangan anak-anak mereka. Sebagai contoh adalah kemampuan anak dalam pemecahan masalah, dimana hal itu dapat mendukung pengembangan anak dalam berpikir kritis, berinovasi, dan menghasilkan suatu karya dalam menyelesaikan tugasnya (Syaefani & Arif Hakim, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana persepsi orang tua terhadap permainan konstruktif menggunakan balok model PKPK pada anak usia dini di TK Cahaya Indonesia?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pemahaman konsep permainan konstruktif, alat (media) permainan balok model PKPK di sekolah dan di rumah, kemampuan guru dalam membimbing anak bermain, keterlibatan anak dan orang tua dalam permainan konstruktif, dan manfaat permainan dalam mengembangkan aspek perkembangan motorik halus, kognitif, bahasa, dan sosial emosional anak menggunakan balok model PKPK di TK Cahaya Indonesia.

## B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, adapun alasan peneliti memilih pendekatan tersebut untuk memungkinkan peneliti menggali secara mendalam tentang pemahaman orang tua terkait perkembangan bahasa anak dan peningkatan kemampuan berbahasa pada anak usia dini yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di TK Cahaya Indonesia yang terletak di Jl. Nusantara VII No.1, Cibabat, Kec. Cimahi Utara, Kota Cimahi, Jawa Barat. TK Cahaya Indonesia merupakan salah satu TK yang sudah menerapkan permainan balok model PKPK. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa. Objek dalam penelitian ini yaitu persepsi orang tua terhadap permainan konstruktif menggunakan balok model PKPK pada anak usia dini. Adapun waktu dalam melakukan penelitian ini ialah selama 5 bulan, dari bulan Maret hingga Juli 2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan kuesioner. Kuesioner dilakukan agar data yang terkumpul lebih variatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif.

## C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1:** Hasil Observasi

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Pemahaman tentang balok model PKPK	Orang tua tidak menyaksikan secara langsung kegiatan anak bermain balok model PKPK dan hanya melihat kegiatan tersebut melalui sosial media yang dimiliki sekolah.
2	Kebutuhan informasi	Ada keinginan untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan pelatihan tentang Model PKPK.
3	Kesiapan tempat dan alat (media) permainan	Sekolah memiliki ruangan khusus berupa sudut konstruktif, dan alat permainan balok di sekolah lengkap dengan bentuk dan warna yang beragam.

### **Persepsi Orang Tua terhadap Pemahaman Konsep Permainan Konstruktif Menggunakan Balok Model PKPK di TK Cahaya Indonesia**

Pemahaman orang tua mengenai konsep permainan konstruktif dilandasi dari permainan membangun atau menyusun. Hal ini sesuai dengan definisi permainan konstruktif yang diungkapkan oleh Dockett & Marilyn bahwa permainan konstruktif adalah permainan yang menggunakan materi atau benda untuk menyusun atau membentuk suatu bentuk tertentu (Rocmah, 2017) Definisi ini mengandung pengertian bahwa permainan konstruktif merupakan kegiatan yang menggunakan berbagai benda yang ada untuk menciptakan suatu hasil karya dengan menyusun, membentuk, atau membangun benda-benda tersebut menjadi sebuah hasil karya tertentu.

Sementara itu, dari hasil wawancara pemahaman orang tua mengenai permainan balok model PKPK cukup terbatas. Banyak orang tua yang tidak memahami hal tersebut. Sebagian orang tua menganggap bahwa permainan balok model PKPK adalah permainan balok biasa, mereka cenderung mengamati cara bermain balok anak, lalu mengikuti tahapan bermainnya. Tanggapan orang tua tersebut, muncul karena adanya ketidakpahaman mereka terhadap permainan balok model PKPK yang menjadi sumber persepsinya.

Di samping ketidakpahaman orang tua terhadap permainan balok model PKPK, mereka akhirnya memiliki gambaran setelah melihat video cara bermain balok model PKPK yang telah dicantumkan pada kuesioner. Orang tua akhirnya mengetahui bahwa pengorganisasian anak berupa kelompok kecil, serta permainan balok model PKPK ini memiliki tahapan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa PKPK dimainkan oleh anak dengan kelompok kecil dan terdapat skenario serta tahapan yang (Masnipal, 2008). Berikut tahapan bermain balok model PKPK:

**Tabel 2.** Tahapan Tahapan Bermain Kelompok A

Tahapan	Keterangan
Tahap 0	Persiapan tempat dan alat main Penjelasan tentang jenis, nama, dan jumlah potongan balok Mempraktikkan cara memasang, menyatukan, dan mengkombinasikan
Tahap 1	Memasang tiang pancang dengan tegak
Tahap 2	Menghubungkan potongan balok menciptakan struktur
Tahap 3	Melengkapi bangunan struktur dengan perlengkapan pagar, garasi, kandang, jembatan, dll.
Tahap 4	Menambah bangunan struktur dengan dekorasi orang, alat rumah tangga, kendaraan, binatang, tanaman, dll.
Tahap 5	Memberikan nama bangunan dan menginterpretasikannya.

Orang tua beranggapan bahwa permainan balok model PKPK sangat penting terutama dalam meningkatkan aspek perkembangan anak baik aspek perkembangan motorik halus, kognitif, sosial emosional, maupun bahasa. Sebagian orang tua beranggapan bahwa “bermain” dan “belajar” dalam konteks anak usia dini berbeda, padahal bermain dan belajar dalam dunia anak adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Sebab melalui bermain, anak dapat belajar sesuatu. Oleh karena itu, dalam dunia anak usia dini proses untuk mencari pengetahuan dilakukan dengan kegiatan bermain sambil belajar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bermain merupakan sarana anak untuk belajar mengenal lingkungan dan merupakan kebutuhan yang paling penting dan mendasar bagi anak khususnya untuk anak usia dini, melalui bermain anak dapat memenuhi seluruh aspek kebutuhan perkembangan kognitif, sosial, emosi, motorik dan bahasa (Wiwik Pratiwi, 2017).

### **Persepsi Orang Tua mengenai Kesiapan Alat (Media) Permainan Balok Model PKPK di Sekolah dan di Rumah**

Prasarana atau tempat bermain balok yang tersedia di TK Cahaya Indonesia sangat baik, dan hasil kuesioner pun mendukung pernyataan tersebut bahwa hal ini mencakup ruang yang cukup, pencahayaan yang memadai, dan kemungkinan untuk mengatur ulang ruangan sesuai kebutuhan permainan. Tempat bermain tersebut biasanya berupa area sudut konstruktif. Sementara itu, orang tua juga mengungkapkan bahwa tempat bermain balok anak di rumah adalah di ruang tengah, depan TV, di pojok kamar, atau dimana pun itu selama aman untuk anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa permainan konstruktif model PKPK diselenggarakan di dalam ruangan tertutup di atas lantai atau di atas meja besar yang permukaannya rata. Selain permukaan rata, tempat penyelenggaraan bermain juga harus memiliki cahaya terang, nyaman, dan aman (Masnipal, 2016a).

Penyediaan balok di sekolah tersedia dengan baik. Sementara itu, walaupun ada orang tua yang menyediakan alat permainan balok di rumah, tetapi Sebagian orang tua juga cenderung menggunakan alat yang bervariasi dan terbatas misalnya lego dan mainan lainnya. Walaupun begitu, lego termasuk juga permainan konstruktif dan termasuk kedalam jenis permainan model PKPK. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa model PKPK menggunakan enam jenis alat permainan konstruktif diantaranya yaitu balok membangun yang terdiri dari 49 potongan (BM-49) terbuat dari kayu berwarna, build house (BH-55), build a toy (BT-83), goldkids building block/lego (GB-86), building block series (BS-145), dan lasy (L-100). Keenam jenis alat ini terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok A berisi BM-49; kelompok B terdiri dari BH-55, BT-83, GB-86, dan BS-145; dan kelompok C adalah L-100 (Masnipal, 2008).

Sebagian orang tua menyatakan balok yang tersedia di sekolah memiliki kualitas yang “sangat baik”. Namun, sebagian besar orang tua juga menilai bahwa kualitas balok yang ada di sekolah dalam kategori “baik” dan tidak ada penilaian negatif. Hal tersebut didukung oleh data hasil kuesioner yang mengungkapkan bahwa kualitas balok di TK Cahaya Indonesia memiliki kualitas yang baik mulai dari kekokohan, keamanan, ketahanan terhadap penggunaan berulang, serta keberagaman ukuran, warna, dan bentuk balok. Walaupun tidak ada penilaian negatif dari orang tua, tetapi dalam hal ini sekolah mungkin perlu melakukan evaluasi lebih

lanjut untuk mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang dapat ditingkatkan seperti material yang lebih kokoh dan desain yang lebih aman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa beberapa APE yang termakan usia karena aus atau korosi dapat mengakibatkan semakin kasar, permukaan berlobang, banyak serpihan tajam, dan semuanya dapat mencederai peserta didik (Nurfadilah et al., 2021).

### **Persepsi Orang Tua mengenai Kemampuan Guru dalam Membimbing Anak Bermain Balok Model PKPK di TK Cahaya Indonesia**

Menurut orang tua, guru memiliki keterampilan yang sangat baik dalam membimbing anak bermain balok model PKPK. Hal ini diungkapkan oleh orang tua karena guru mengenal karakter setiap anak dengan baik dan terampil dalam membuat suasana bermain yang kondusif. Selain itu, hasil kuesioner pun mendukung pernyataan tersebut karena hasil kuesioner mengungkapkan bahwa menurut orang tua, guru memiliki keterampilan yang sangat baik. Ini menunjukkan bahwa adanya tingkat kepercayaan dan kepuasan yang sangat tinggi terhadap keterampilan guru dalam membimbing anak bermain balok.

Orang tua juga mengungkapkan bahwa guru sering mendokumentasikan kegiatan anak ketika bermain balok dan hal itu membantu orang tua untuk mengetahui keterampilan guru dan aktivitas anak di sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan teknik permainan balok menggunakan model PKPK bertujuan membimbing guru agar menguasai teknik permainan balok, sebelum mereka melaksanakan kegiatan permainan balok kepada siswa mereka. Sejak diperkenalkan tahun 2019, pelatihan teknik permainan konstruktif model PKPK telah diikuti sekitar 300 guru PAUD di kota Bandung, Cianjur, kota Cimahi dan Kabupaten Bandung (Masnipal, 2021). Di kota Cimahi, guru TK Cahaya Indonesia mengikuti pelatihan tersebut, sehingga keterampilan guru di TK Cahaya Indonesia sangat baik karena mereka berkontribusi dan telah melakukan pelatihan sebelumnya.

Menurut orang tua intruksi yang diberikan guru kepada anak dalam pembelajaran balok jelas dan mudah dipahami serta guru tidak memakai intonasi yang tinggi tetapi tegas dan juga ramah. Hal tersebut juga didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa orang tua menganggap permainan balok model PKPK menjadikan anak pribadi yang disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mengakui dan menghargai dampak positif dari model PKPK. Dari hasil wawancara, sebagian orang tua juga mengungkapkan bahwa mereka melihat dan mendengar intruksi tersebut melalui video yang diunggah pihak sekolah. Kemampuan guru dalam berkomunikasi kepada anak ketika permainan balok pun dinilai sangat baik oleh orang tua. Orang tua mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru mudah dipahami dan sesuai dengan usia anak. Selain itu, guru juga selalu memberikan apresiasi berupa pujian kepada anak.

### **Persepsi Orang Tua mengenai Keterlibatan Anak dan Orang Tua dalam Permainan Konstruktif Menggunakan Balok Model PKPK di TK Cahaya Indonesia**

Sebagian orang tua juga beranggapan bahwa anak sangat antusias bermain balok di sekolah di karenakan sekolah memiliki alat permainan balok yang lengkap sehingga mimicu rasa senang dan antusias anak. Hal tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa orang tua menilai sangat baik pada keterlibatan dan partisipasi anak dalam permainan balok model PKPK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa keikutsertaan dan keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan bermain menjadikan model PKPK dapat diselenggarakan secara optimal (Masnipal, 2008).

Menurut orang tua, anak memiliki rasa antusias saat bermain balok di sekolah karena anak-anak dapat bermain bersama teman-temannya. Selain itu, Sebagian orang tua juga beranggapan bahwa anak sangat antusias bermain balok di sekolah di karenakan sekolah memiliki alat permainan balok yang lengkap sehingga mimicu rasa senang dan antusias anak. Hal tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa orang tua menilai sangat baik pada keterlibatan dan partisipasi anak dalam permainan balok model PKPK. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa keikutsertaan dan keantusiasan anak dalam mengikuti kegiatan bermain menjadikan model PKPK dapat diselenggarakan secara optimal (Masnipal, 2008). Sehingga dalam permainan balok model PKPK, anaklah yang memainkan permainan dan terlibat secara aktif dengan mengikuti aturan dan intruksi yang diberikan guru.

Peran orang tua dalam mendukung anak bermain balok model PKPK diantaranya yaitu membimbing anak, memberikan semangat kepada anak, dan menyediakan fasilitas untuk anak. Hal ini didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menilai “baik” dalam

memahami perannya saat mendukung anak bermain balok. Namun, beberapa orang tua juga memiliki pemahaman yang “cukup baik” terhadap perannya dalam mendukung anak bermain balok. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya komunikasi lebih lanjut dari pihak sekolah kepada orang tua tentang cara mendukung anak dalam bermain balok model PKPK. Peran orang tua tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gutama bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak diantaranya yaitu sebagai pendidik, pelindung, motivator, fasilitator, dan pembimbing. Sebagai pembimbing, orang tua berperan dalam mendampingi, membimbing, dan memberikan bantuan pada anak dalam belajar dan ketika anak merasa kesulitan. Sebagai motivator, orang tua berperan dalam memberikan dorongan kepada anak agar anak memiliki rasa semangat dalam hal apapun. Sebagai fasilitator, orang tua berperan untuk memenuhi kebutuhan anak (Gutama, 2023).

Menurut orang tua keterlibatan orang tua akan mempengaruhi keterlibatan anak ketika bermain balok karena untuk mendorong kreativitas anak, memberi penjelasan kepada anak, membuat anak percaya diri, dan membantu anak menambah ilmu pengetahuannya. Hal tersebut dilakukan karena anak-anak membutuhkan peran orang dewasa untuk memberikan bimbingan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan bermain model PKPK diselenggarakan oleh guru sebagai pembimbing anak bermain (Masnipal, 2021).

### **Persepsi Orang Tua mengenai Manfaat Permainan dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Motorik Halus, Kognitif, Bahasa, dan Sosial Emosional Anak**

Menurut orang tua, terdapat perubahan dalam perkembangan anak setelah bermain balok model PKPK. Orang tua merasa bahwa anak menjadi lebih aktif dan kreatif setelah bermain balok di sekolah. Orang tua juga mengungkapkan bahwa perkembangan motorik halus anak meningkat dalam hal menyusun balok secara rapih. Hal tersebut didukung dengan hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa menurut orang tua perkembangan motorik halus anak meningkat dengan sangat baik dalam hal mengkoordinasikan mata dan tangannya saat menyusun dan menempatkan balok dengan rapi. Menurut Santrock (Fauziddin, 2017), perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan kemampuan dalam menggunakan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya.

Menurut orang tua, pengetahuan anak bertambah setelah bermain balok model PKPK di sekolah, mencakup anak mengenal bentuk, warna, dan berhitung. Hal tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa menurut orang tua, peningkatan kognitif anak yang meliputi menambah ilmu pengetahuan, membantu anak mengenal matematika, dan meningkatkan rentan perhatian semakin meningkat dengan sangat baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa permainan balok adalah salah satu permainan edukatif yang menggunakan potongan-potongan kayu berbentuk geometri yang dapat membuat anak mengekspresikan imajinasinya dan mengembangkan kemampuan kognitif serta mendapatkan pemahaman konsep-konsep penting dalam pemecahan masalah, konsep matematika dan geometri (Aisyah, 2020).

Orang tua mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak meningkat setelah bermain balok model PKPK. Hal itu diungkapkan orang tua karena anak selalu menceritakan bentuk yang ia buat. Hal tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dan berbicara anak dinilai meningkat sangat baik dalam hal menginterpretasikan bangunan yang telah dibuat sesuai dengan bentuknya. Begitu pun dengan perkembangan sosialnya, orang tua menyatakan bahwa anak mulai dapat menghargai temannya, menahan diri menjadi lebih sabar, tidak egois, berbaur, dan bekerja sama dengan baik. Hal tersebut didukung oleh hasil kuesioner yang mengungkapkan bahwa kemampuan anak dalam bekerja sama serta kesabaran dan kemampuan mengelola emosi saat menghadapi tantangan atau kegagalan dalam permainan balok dinilai meningkat dengan sangat baik oleh orang tua.

Peningkatan perkembangan bahasa dan sosial ini pun sangat dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay*. Orang tua merasa bahwa permainan ini sangat penting dalam menstimulasi anak. Gangguan *speech delay* harus ditangani dengan cepat, karena keterlambatan bicara dapat memengaruhi banyak hal pada diri anak, salah satunya akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak sehingga juga menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap interaksi sosial anak (Ika et al., 2021).

Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan *speech delay* ini merasa bahwa TK Cahaya Indonesia merupakan sekolah yang tepat untuk menstimulasi sensorik anaknya sesuai dengan saran yang diberikan oleh psikolog bahwa mencari sekolah harus meliputi semua sensorik anak bergerak dan tidak hanya fokus pada belajar. Orang tua juga menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak meningkat dari sebelumnya, kosa kata anak bertambah dan anak menjadi cukup lancar berbicara. Selain itu, perkembangan sosial anak meningkat dan dapat bekerja sama dengan baik walaupun ia hanya memiliki satu orang teman dekat tetapi anak mulai menunjukkan perkembangannya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan meskipun ada kesenjangan pemahaman awal, orang tua memiliki potensi untuk mendukung penerapan permainan balok model PKPK jika diberikan informasi dan edukasi. Terdapat perbedaan signifikan antara kesiapan alat dan prasarana di sekolah dan di rumah. Sementara sekolah umumnya dinilai memiliki kesiapan yang baik, situasi di rumah lebih bervariasi dan tergantung pada masing-masing keluarga. Orang tua memiliki persepsi sangat positif terhadap kemampuan guru dalam membimbing anak bermain balok model PKPK di TK Cahaya Indonesia. Hal ini didukung oleh pelatihan yang diikuti guru, keterampilan komunikasi yang baik, dan transparansi kegiatan melalui dokumentasi yang dibagikan kepada orang tua. Permainan balok model PKPK di TK Cahaya Indonesia berhasil melibatkan anak-anak secara aktif dan antusias. Peran guru dan orang tua sebagai pembimbing dianggap penting dalam mendukung keterlibatan dan pembelajaran anak. Orang tua memiliki persepsi sangat positif terhadap manfaat permainan balok model PKPK dalam meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak.

#### Daftar Pustaka

- Aisyah. (2020). Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 36–40. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no02.a3018>
- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Denisa Agustin, Masnival Marhun, & Arif Hakim. (2023). Kontribusi Teknik Permainan Balok Model Pengembangan Kreativitas Permainan Konstruktif dalam Perkembangan Berpikir Kreatif. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 75–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i2.3009>
- Fauziddin, M. (2017). Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok Dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal CARE*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/jcare.v5i1.3959>
- Gutama, P. S. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14547.66085>
- Ika, H., Izzatil, H. N., & Rusdiah. (2021). Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay. *Jurnal Smart Paud*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/jspaud.v5i2.11>
- Masnival. (2016a). Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif (PKPK) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak Usia Dini. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), 39–48.
- Masnival, M. (2008). *Model Pengembangan Kreativitas Melalui Permainan Konstruktif Dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini (Studi terhadap Siswa Taman Kanak-Kanak di Bandung dan Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Masnipal, M. (2016b). Model Pengembangan Kreativitas melalui Permainan Konstruktif dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v5i1.2086>
- Masnipal, M. (2021). Kontribusi Pelatihan dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Membimbing Siswa Bermain Balok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1514–1526. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1745>
- Nurfadilah, Fadila, S. N., & Adiarti, W. (2021). Panduan APE Aman Bagi Anak Usia Dini. In *Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rocmah, L. I. (2017). Penerapan permainan konstruktif di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Sambiroto. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Desain Pembelajaran Di Era Asean Economic Community (AEC) Untuk Pendidikan Indonesia Berkemajuan,”* 41–47.
- Syaefani, N., & Arif Hakim. (2024). Efektivitas Program Living Values Education terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v4i1.3739>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117.